

IDEOLOGI FEMINIS DAN RELIGIUSITAS MADONNA DALAM VIDEO MUSIK “LIKE A PRAYER”

Ellys Lestari Pambayun

Abstract

Madonna had her success fought against the patriarchy system of Italian towards her heroism image of women. By means of Postmodern-Feminism, she improved the gender and race represented in her interaction with traditional hegemonic racism which removed the representation of women's image.

Keywords: Madonna, semiotics, and postmodern feminism.

1. Madonna dan Dunianya

Sejak awal, Madonna telah menjadi salah satu *ikon* perempuan yang paling menggemparkan di antara banyak pengulangan pencitraan dalam industri budaya. Namun kenyataannya, segala tingkah laku Madonna Ciccone dibenci dan sekaligus dipuja oleh hampir segenap masyarakat dunia. Bahkan, hingga saat ini. Februari 1993, di antara sekian banyak selebritas dunia belum ada yang sanggup menandinginya. Madonna diabadikan sebagai patung lilin di Museum Grevins Paris. Konon, pose Madonna pada patung tersebut khusus untuk mengabadikan konser akbar tersensasionalnya, pada Juli 1990 di Paris Bercy Omnisport dan ditonton 16.000 orang (Kurnia, 1996: 183).

Kalangan akademis pun menaruh perhatian yang sangat besar pada Madonna. Mereka menjadikannya sebagai subjek kajian. Bahkan belum lama ini di *Amsterdam University*, Belanda, telah merancang sebuah kelas tentang Madonna. Mata kajian yang berjudul “Madonna: Musik dan Fenomenanya” itu akan ditangani oleh dua profesor musik di universitas tersebut. Para mahasiswanya akan bergulat dengan berbagai pembahasan tentang Madonna, seperti gaya sang penyanyi, syair-syair lagunya, selain dari sikap dan pandangannya tentang isu feminis, seks, dan ras (Kompas, Kamis, 10 April 1997:24).

Ideologi Feminis dan Religiusitas Madonna dalam Video Musik "Like a Prayer"

Madonna juga pernah meraih video film terbaik dengan lagu *Beautiful Stranger* dalam Film "Austin Powers: *The Spy Who Shagged Me*". Madonna juga dianggap sebagai artis terhormat dalam sejarah MTV Video Musik Award. Dalam penghargaan tahunan tersebut, dia telah mengantungi 18 penghargaan selain menjadi artis yang paling sering tampil di acara itu (Kompas, Minggu, 12 September 1999:1).

Madonna adalah seorang penari, pemusik, model, penyanyi, bintang video, bintang film, dan aktris panggung. Pada 1990-an, ia pun membuktikan dirinya sebagai pebisnis sukses dan mampu mengontrol perjalanan karirnya. Ia memproduksi sendiri *hits* seperti *Vogue* dan *Justify My Love*, juga buku *Sex* dan *In Bed With Madonna*. Kedua bukunya itu lebih seperti dokumentasi kehidupannya sendiri. Selama beberapa tahun terakhir ia menjadi objek analisis akademis. Madonna disebut artis pascamodern karena strategi simulasi dan pematahannya terhadap batas-batas norma, gender, seksualitas, dan ras. Selain itu, ia juga menganut cara berpikir modern yang ingin terus menghasilkan seni baru dan inovatif yang mengandung nilai estetika dengan tujuan modernis. Untuk kaum feminis, Madonna juga seorang tokoh kontroversial. Sebagian menganggapnya sebagai feminis dan contoh perempuan masa kini karena sanggup membalik relasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Namun, yang lainnya mengkritik karena Madonna tidak meluruhkan relasi dominasi melainkan hanya membalik, artinya tetap berada di pihak yang didominasi. Dicintai atau dibenci, Madonna telah berhasil memprovokasi dengan menunjukkan pentingnya mode dan citra dalam budaya kontemporer dan dunia yang mengganggu identitas adalah sebuah konstruksi (Kompas, Sabtu, 23 Desember 2000).

Fenomena Madonna, seperti ditulis Douglas Kellner dalam *On Fashion* (1994), menjadi perdebatan akademis karena ia berhasil melahirkan efek kontradiktif terhadap kebudayaan kontemporer. Gaya busananya berubah dari gaya jalanan ke adibusana, tekno-adibusana, dan ke arah postmodern yang tidak menganut sebuah gaya tertentu. Dari sisi ini, sumbangan Madonna sangat jelas, yaitu identitas bisa dibentuk, dibangun, dan diubah. Dan, perempuan tidak perlu mengorbankan dirinya untuk kesenangan orang lain karena perempuan punya kesempatan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya (Kompas, Minggu, 24 Desember 2000).

Jadi, perubahan penampilan, citra dan identitas Madonna menjadi penanda (*signifier*) bahwa identitas adalah sebuah konstruksi, sesuatu yang bisa diproduksi dengan mengubah-ubahnya secara sadar. Selain mode, dalam musik pun ia

melakukan pemberontakan dengan menggabungkan musik dan unsur seksualitas. Ia mengubah musik disko dan rock kacang menjadi sebuah pernyataan pribadi. Warna rambutnya berubah terus, dari aslinya hitam lalu pirang-platina, hitam lagi, merah, dan terus berubah sampai sekarang. Tubuhnya juga terus berubah sampai sekarang, dari lembut dan sensual menjadi *glamorous* dan ramping, lalu menjadi keras berotot dan tubuh yang berasosiasi dengan abad teknologi (Kompas, 24 Desember 2000). Ia juga pernah mengubah potongan rambutnya ala Marilyn Monroe. Madonna juga sempat tampil setengah telanjang di cover majalah *Voyage* dan *Vanity Air*. Madonna ingin menciptakan legenda seks yang baru (Kurnia, 1996 : 183).

Ayahnya, seorang insinyur mesin, mendidik keenam anaknya dengan sangat keras setelah isterinya meninggal karena kanker payudara. Ia bahkan melarang anak-anaknya menonton televisi. Namun, hal itu tidak menghalangi Madonna untuk mengejar impiannya. Ia pun ke New York untuk belajar menari dan mundur dari kuliah musik di *University of Michigan* pada 1979. Kemudian ia sempat bermain drum dan bernyanyi bersama *Breakfast Club* dan Emmy sebelum album pertamanya lahir (Kompas, 23 Desember 2000). Itulah langkah awal Madonna Louise Ciccone yang lahir pada 16 Agustus 1958 di Bay City, Michigan, AS menuju keabadian namanya. Di Michigan dan North Carolina, ia memperoleh pelajaran drama dan tarinya di SMA dan *college* dalam waktu singkat (englishchannel/news/messagel.htm). Di Michigan, awal kehidupannya sangat tragis. Dia pun harus melalui pendidikan yang keras dalam komunitas artis di New York sebagai penari dan model. Bahkan, dia harus kehilangan sang ibu akibat kanker. Tidak ada bayang-bayang figur *Svengali* (keturunan) yang mengarahkan karier Madonna. Ia hanyalah seorang perempuan yang memiliki energi dan bakat memanipulasi media.

Tema album-album Madonna, di antaranya tarian (dansa), seperti *the dance-inspired Madonna*; "pop ribut" atau *blatant pop*, lalu *Like a Virgin* dan *True Blue*; yang lebih dewasa dan terbuka, seperti *Like a Prayer*; yang penuh sensualitas, kemudian '*Erotica*'; yang kurang menarik walau terlihat lebih "dewasa", atau *Bed Time Stories*; dan akhirnya kembali pada akar dansa dan meraih sukses secara komersil, seperti *Ray of Light*.

Selain itu, dia juga membintangi beberapa film. Pada 1985, film pertamanya, *Disperately Seeking Susan*, mendapatkan banyak penghargaan dan sukses sebagai *box office*. Begitupun dengan film *Evita* (1996). Hal itu bukan suatu kebetulan, tetapi karena Madonna memang bisa memerankan karakter (yang) *not a million*

miles away from herself.

Dalam kehidupan profesional Madonna, laki-laki mendapatkan perhatian yang sangat istimewa. Barangkali lebih besar dari mereka yang ada dalam kehidupan pribadinya. Akan tetapi, kesuksesannya sebagai artis adalah buah usahanya sendiri. Bahkan, pada 1984 sebelum kemenangan *Like a Virgin* sebagai album terbaik telah sukses mengantarkan dia sebagai megabintang, dan ia benar-benar telah paham cara mempromosikan dirinya (embjapan.or.id/scholarship.html).

2. Video *Like a Prayer*, Antara Erotisme dan Religiusitas

Like a Prayer adalah video musik kontroversi yang ia hasilkan pada 1989 --- lagu ketiga dalam album ini memuncaki tangga lagu transatlantik. Video musik ini memadukan sikap religi dengan erotisme. Video ini pun menuai protes Vatikan dan menyebabkan Pepsi-Cola membatalkan kontrak dengan Madonna. Namun, publisitas itulah yang mendongkrak album *Like a Prayer*. Album yang dikoproduseri Patrick Leonard itu menjadi *best seller* dunia. Pada 1990, karier Madonna pun mencapai titik puncak publisitas baru dan kesuksesan komersial (Daly, 2001:3).

Latar belakang kelahiran *Like a Prayer* adalah karena hasrat petualangannya yang penuh warna di Hollywood dan tragedi perceraianya dengan Sean Penn pada 1989. Rekaman album *Like a Prayer* juga dianggap sebagai tonggak kembalinya Madonna. Momen yang tepat untuk bangkit dan menjadikan kritik sebagai alat dalam karirnya dengan bersikap "biarkan anjing menggonggong, Madonna berlalu". Hujatan demi hujatan pun mendera video musik *Like a Prayer* karena keberaniannya memfigurkan Yesus Kristus sebagai orang berkulit hitam (negro). Akan tetapi, lagu inilah yang telah mengangkat karirnya menuju puncak kesuksesan. Pilihannya untuk menggunakan gospel dalam album *Like a Prayer* ini pun dianggap ide yang brilian karena kelebihannya mendekatkan sentuhan elektronik pada paduan suara dengan musik *dance*-nya sehingga bernuansa ngepop. Inilah pencapaian surga orgasmiknya dalam bermusik.

Peran utama dalam video ini yaitu: pertama, anak dan ayah, yang berperan seperti parlemen atau interpelatif yang selalu menuntut penjelasan dari keluarga. Figur ayah di sini adalah pihak yang selalu dilawan dan ditolak, tapi tidak mudah tersinggung walau sosok ibu tidak ada di sisinya. Kedua, adalah pihak yang rela berkorban dan yang menjadi juru selamat tanah air atau ibu pertiwi – ini adalah fantasinya untuk melarikan diri. Dalam hal ini, Madonna telah merelakan dirinya

untuk menjadi komoditas. Album otobiografi *Like a Prayer* ini dengan jelas memperlihatkan jejak etos kerja keluarga Italia-Amerika yang beragama Katolik Roma itu.

Lebih jelasnya, Madonna dan sutradara video, Mary Lambert memaparkan alur *Like a Prayer* sebagai berikut:

Seorang gadis menjadi saksi pembunuhan seorang perempuan muda di sebuah jalan. Karena dia takut mendapat celaka, maka, dia pun tidak mau terlibat atau campur tangan. Akhirnya, dia beku dalam ketakutan. Seorang laki-laki kulit hitam yang sedang menuruni jalan juga melihat insiden tersebut dan memutuskan untuk menolong perempuan itu. Tetapi, bersamaan dengan itu, polisi datang dan menangkapnya. Polisi itu membawanya jauh. Sementara, laki-laki itu hanya bisa memandangi dan menatap salah satu anggota gang yang membunuh perempuan itu. Kemudian, laki-laki negro itu menyarankan pada gadis yang menjadi saksi pembunuhan itu untuk tidak menceritakan peristiwa yang sebenarnya kepada polisi, bila tidak mau mati oleh anggota gang. Gadis itu pun lari dan tidak tahu ke mana harus pergi sampai akhirnya dia melihat sebuah gereja. Dia masuk dan melihat orang suci (santa) berada dalam kandang yang sangat mirip dengan laki-laki negro di jalan itu. Orang suci tersebut menasihatinya agar membuat keputusan yang benar. Orang suci itu tampak menangis, tapi gadis itu tidak merasa yakin.

Dia bersandar pada sebuah bangku gereja dan bermimpi jatuh terguling ke suatu ruangan tanpa satu pun benda yang rusak saat dia jatuh. Tiba-tiba dia ditangkap seorang perempuan yang mengaku sebagai wakil bumi dan dengan emosional yang aneh perempuan itu melambungkannya ke belakang dan bicara padanya untuk melakukan suatu yang benar. Masih bermimpi, dia kembali ke orang suci dalam kandang itu dengan segenap perasaan erotis bercampur dengan religiusitas. Dan, di sinilah kegemparan di mulai. Orang suci itu menjadi seorang laki-laki biasa. Seperti lagu paduan suara yang mengalun, dia pun mencapai orgasme secara perlahan sebagai pemenuhan seksual yang saling menjalin dengan cintanya pada Tuhan. Lalu, Madonna memungut sebilah pisau dan memotong tangan karena merasa bersalah. Perasaan bersalah itu didasarkan pada ajaran Katolik bahwa jika seseorang melakukan sesuatu yang membuat perasaan enak (orgasme), maka, dia harus dihukum.

Melalui mimpi ini gadis itu akhirnya tahu bahwa tidak akan terjadi apa pun jika dia mau melakukan apa yang diyakininya benar. Ketika terbangun gadis itu segera pergi ke penjara dan bercerita pada polisi bahwa laki-laki kulit hitam itu tidak bersalah dan laki-laki kulit hitam itu dibebaskan. Kemudian, setiap orang

di tempat itu menundukkan kepala seolah-olah mengatakan bahwa kita semua hanya menjalani bagian dari skenario kecil ini.

Sebenarnya, cerita ini menjelaskan tentang seorang gadis kulit putih belajar untuk “melakukan hal yang benar” dan ternyata berhasil karena bantuan perempuan dan komunitas kulit hitam. Proses pencarian diri ini didasarkan pada peristiwa pembunuhan seorang perempuan yang sedang diselamatkan laki-laki kulit hitam, tetapi lelaki itu dituduh sebagai pembunuh dan menjadi pihak yang tidak berdaya di dalam cengkeraman polisi “Amerika” yang radikal. Secara politis dan agresif, narasi ini memberikan suatu resolusi terhadap tuduhan tersebut dengan menghadirkan dan melibatkan seorang kulit putih sebagai penyelamat. Hal ini adalah mitos pengagungan terhadap bangsa kulit putih yang selalu menjadi penyelamat. Dan ini merupakan esensi seorang feminis tradisional yang menginginkan pemenuhan hasrat dan pengakuan akan kekuatan dirinya.

Citra visual *Like a Prayer* dan videonya yang terdahulu, *Open Your Heart*, merupakan album yang titik sentralnya lebih menggambarkan permasalahan budaya orang Amerika-Italia dan ini memperjelas pusat feminis-teologinya Madonna. Walaupun begitu, *Like a Prayer* dikritik dan dikecam sebagai pelanggaran terhadap hal-hal sakral dan dianggap bid’ah (klenik). Orsi (dalam Riviere, 1986:35) menjelaskan bahwa tampilan Madonna tersebut memang terjadi pada kehidupan komunitas spiritualitas populer yang dikajinya. Dia menjelaskan bahwa ada spirit menyimpang dalam spiritualitas populer, yaitu membiarkan orang mengaku-ngaku jika keberadaan religius mereka sebagai milik mereka sendiri dan menganggap hanya nilai-nilai merekalah yang paling sah atau benar. Lebih jauh, kajian Orsi ini dapat dijadikan kunci yang tepat dan terpusat untuk menganalisis peran yang dimainkan Madonna atau Ibu yang ada di surga (*Mamma Celeste*) dalam konteks teologi dan keberadaan Madonna. Karena Madonna adalah “kunci” dalam panggung wacana anak perempuan pada konteks keluarga patriarkis.

Album tersebut juga mengandung penyimpangan rasa syukur pada *Roman Catholic Act of Contrition* yang diparodikan oleh seorang anak kecil yang sering menceritakan pengetahuan dasarnya pada sang pendeta (*prayer*). Sementara itu, album itu sendiri juga dipersembahkan untuk sang ibu, seperti yang ditulisnya “ajari aku cara berdoa”. Sampul albumnya dibuat dengan mengeksploitasi tema-tema Katolik Roma dan menggoreskan kembali Madonna sebagai penanda (*signifier*), yang dengan sengaja ia menonjolkan pusarnya seperti dalam karyanya yang terdahulu (yang mengarah pada “anal”). Sampul album *Like a*

Ideologi Feminis dan Religiusitas Madonna dalam Video Musik "Like a Prayer"

Prayer memperlihatkan ketelanjangan tubuh depan Madonna yang berpose menganggang dengan hanya mengenakan blus jeans yang tidak dikancing sebagian. Hal ini dianggap sebagai peniruan dari sampul album *Sticky Fingers*, The Rolling Stones. Di atas pose menganggang terdapat namanya, Madonna, dengan huruf **O** diletakkan di pusarnya, dikelilingi oleh salib yang cahayanya melebihi mahkota yang dikenakannya (*the virgin's*). Menurut Elizabeth (Riviere, 1986 :35)., makna **O** sebagai suatu simbol alat kelamin perempuan. Dalam desain sampul ini Madonna sengaja membuat lelucon bahwa ia pun memiliki *phallic* (penis) yang menjadi kekuatannya, yang direpresentasikan melalui kombinasi antara celana laki-laki *blue jeans* ala Rolling Stones yang "berisikan" alat kelamin laki-laki dengan **O** (*phallic*-nya) sendiri yang "tak diperlihatkannya" itu.

Apabila dikaji, teks video Madonna dalam konteks ini mengandung tiga aspek pengertian. Pertama, Madonna memainkan kode-kode feminitas untuk menghancurkan kode-kode gender yang dominan sebagai penegasan atas kekuatan dan agensi dirinya melalui perluasan makna bahwa perempuan itu harus bersifat general dan melarang perempuan untuk menolak perasaan feminimnya. Karena, Madonna dapat memiliki perasaan feminim justru dari kesepiannya yang menjadi ilham untuk memperkuat posisi dirinya sebagai *feminine* (Riviere, 1986 :35). Inilah suatu bentuk pemberdayaan perempuan dan cara memanipulasi kode gender dari seorang musisi pop perempuan yang diarahkan dan dikontrol oleh pengarang, produser, dan para fans yang merespon isu-isu tentang perempuan. Dan cara ini menjadi tonggak suatu genealogi (silsilah) di bidang musik perempuan dan perjuangan pemberdayaannya yang menjadi titik kulminasi Madonna.

Kedua, aspek lain dari teks Madonna adalah konteks "pengasingan diri" yang ternyata menjadikannya berada di tempat yang salah dalam *Like a Prayer*, sehingga pengasingan ini membuatnya dianggap sampah masyarakat atau orang pinggiran saja. Awalnya, tempat itu diduduki para imigran Italia (komunitasnya Madonna), sebelumnya diambil alih orang-orang Afrika-Amerika. Keberadaannya di tempat yang salah ini telah menjadikan bebannya bertambah berat, dan dalam pementasan ini ditampilkan oleh para penari kulit hitam yang semuanya menggunakan jubah warna hitam pula. Oleh karena itu, pementasan tersebut memiliki konteks sejarah mikrokultural, yaitu penjelasan mengenai batas Harlem orang-orang Italia yang dibagi kepada Harlem orang kulit hitam di New York. Peristiwa ini banyak terjadi dalam lintas komunitas urban di AS, bahwa orang Italia dan orang Afrika-Amerika saling berbagi sejarah dengan orang Amerika sejak lama, baik berbagi persamaan maupun perbedaannya, atau konfliknya

bahkan kerja samanya. Bagi Madonna, narasi personal ini semakin menambah wacananya untuk mengurangi perasaan bersalahnya terhadap keberadaannya sebagai kulit putih yang dibesarkan oleh orang kulit hitam. Dalam hal ini, Steven Bray --- seorang produser, penulis lagu, komposer, dan musikus berdarah Afrika-Amerika --- yang pertama kali memberinya kesempatan berkiprah dalam bisnis dan memopulerkannya di kancah R&B. Padahal, sebelumnya dia pernah menyeberang ke musik pop. Sesudah itu dia melarang Steven Bray memproduksi lagi karena prestisenya sebagai orang kulit putih. Akan tapi, kemudian dia memberi kesempatan pada Steven Bray untuk berkolaborasi dalam penulisan lagu yang ternyata membuatnya lebih terkenal (Connelly, dalam *Rolling Stone*, 1984:15).

Ketiga, *Like a Prayer* merupakan video yang kemunculannya memanfaatkan mundurnya iklan komersial Pepsi Madonna yang menggunakan lagu *Like a Prayer* juga, tetapi dengan visual yang berbeda. Kelompok-kelompok agama fundamentalis di AS dan luar negeri memprotes video tersebut secara ofensif dan mengancam akan memboikot Pepsi. Reaksi mereka didasarkan latar belakang permusuhan dan pendirian kolot yang dominan dimiliki Italia-Katolik dari golongan spiritualitas populer, yaitu suatu kepercayaan dengan karakter dan simbol "datang untuk hidup", "berdarah-darah". Suatu tradisi lama yang disebut Homo, yaitu Tuhan Kristus atau wajah orang-orang suci yang dimandikan dengan darah menjalani stigmata, melakukan kegiatan seksualitas dengan pasangan untuk tujuan ibadah, juga melakukan demistifikasi agar hubungan dengan Tuhan dapat berkembang dengan lebih intim dan timbal balik. Dalam peran ini, dikisahkan Madonna disusupkan sebagai seorang agen aktif yang menyamar sebagai laki-laki agar dia bisa leluasa menentang dan keluar dari cengkeraman gereja Katolik yang sangat patriarkis. Video *Like a Prayer* dapat juga dibaca sebagai suatu media dakwaan kepada laki-laki kulit putih kristen yang patriarkis yang menjadi penyebab utama dari segala yang terjadi pada perempuan kulit putih dan laki-laki kulit hitam.

Permainan kata-kata, pemutarbalikan cerita dan penggambaran video ini dikomunikasikan melalui lirik yang memang sangat memusingkan. Akan tetapi, melalui video ini nama Madonna dan suaranya menjadi sorotan dan mulai diperhitungkan, walau sebelumnya dia hanya artis "tak bernama" dan dianggap tak berkelas. Kemudian masih di pentas itu Madonna berkata, "Saat kamu memanggil namaku yang seperti pendeta (*prayer*) kecil ini, maka nama itu adalah Madonna, ibu di surga, dan juga seorang penyanyi yang mendarah daging."

Jadi, sebutan Madonna sekarang adalah "*little like a prayer*", seorang pendeta

(pendoa) yang perawan ("*the virgin*"). Sebutan "*Little*" agaknya dicantumkan karena menghargai figur yang lebih besar yaitu "*Our Father*". Sekarang, kata "*like a prayer*" memiliki makna yang dalam dan dekat, tapi tak berhubungan dengan pembentuk konteks "*Like a Virgin*", lagu Madonna yang lainnya.

Dalam hal ini, Madonna memiliki dua sisi identitas, di satu sisi dia sebenarnya bukanlah seorang pendeta (*prayer*) --- sebutan atau nama yang merujuk pada sifat taat atau beriman --- dan di sisi lain dia adalah hanya seorang anak perempuan piatu (tidak beribu) yang bernama Madonna yang memiliki karakter narsistik sebagai bintang. (Freccero dalam Ferguson, 1994 : 199).

3. Feminis Postmodern Madonna

Aliran feminis postmodern merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada masalah penekanan-penekanan terhadap perempuan yang masih saja dipertahankan dan dilegitimasi oleh dasar-dasar filsafat teori modern yang memiliki prinsip-prinsip esensialisme, fondasionalisme dan universalisme. Karena teori modern lebih mengkhuskan dan menekankan diri pada wacana-wacana tentang keberadaan laki-laki yang stagnan, sangat membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan secara sembunyi-sembunyi mendukung dominasi laki-laki pada perempuan. Menurut teori modern laki-laki merupakan "manusia" yang sesungguhnya, sementara perempuan adalah subordinasi seks. (De Beauvoir 1953 dalam Kellner 1991 : 207).

Hal ini kian menegaskan adanya oposisi biner antara laki-laki dan perempuan yang membangun dua antitesis, sehingga melahirkan serangkaian sifat-sifat manusia seperti posisi laki-laki sebagai superior dan perempuan inferior, asertif dan pasif, kuat dan lemah, dan publik dan privat. Masih jelas terlihat adanya oposisi strategis yang menunjukkan hak-hak istimewa laki-laki ditempatkan dalam posisi kekuasaan superior dan wanita dalam posisi inferior atau sebagai *second sex*. Oleh karena itu, aliran feminis postmodern menurut Hutcheon (dalam Kellner 1991:208) menekankan untuk lebih tegas mengkritik sisi kemanusiaan universal laki-laki sebagai si pendominasi yang memproduksi perbedaan atau menyebabkan adanya identitas gender.

Feminis postmodern juga lahir karena melihat adanya kesulitan dalam menghasilkan sejarah kehidupan perempuan, khususnya pada konteks penekanan (subordinasi) yang terjadi pada perempuan. Oleh karena itu, perspektif feminis postmodern cenderung terpusat perhatiannya pada keinginan-keinginan pendobrakan (dekonstruktif) terhadap ilusi-ilusi kehidupan yang dianggap

sebagai realitas atau kebenaran. Jadi, pemikiran postmodern itu sangat relativistik dan tidak terlalu memfokus pada masalah-masalah kehidupan nyata. Sehingga perhatiannya lebih banyak dipusatkan pada dunia maya (*virtual reality*), simulakrum, hiperealitas dan fenomena-fenomena video. Walaupun bersifat maya (virtual) pendekatan dengan menggunakan aliran feminis postmodern dapat menunjukkan penjelasan alternatif secara rasional mengenai situasi perempuan. Dua jenis penelitian yang menjadi perhatian feminis postmodern adalah, pertama tentang produksi, distribusi, konsumsi dan pertukaran objek budaya serta makna-makna pada khalayak seperti video, film, musik dan tubuh (fisik) itu sendiri. Kedua, meliputi kajian budaya dan pengalaman hidup yang dibentuk oleh makna-makna budaya yang mengelilingi kehidupan manusia sehari-hari (Denzin, 1994 : 164).

Kajian feminis postmodern ini dapat dijadikan teropong untuk memahami ideologi Madonna dalam video *Like a Prayer* sebagai tayangan atau tampilan yang banyak mengandung makna atau signifikasi. Dalam hal ini, tampilan Madonna pada video tersebut menjelaskan suatu keinginan perempuan untuk menjadi subjek bukan objek dan dapat mendobrak atau membalik ideologi dominasi laki-laki (patriarki). Dalam konteks video *Like a Prayer* ini, masalah perbedaan laki-laki dan perempuan ditonjolkan secara jelas dalam tampilan Madonna melalui penegasan identitas diri dan perannya yang kuat.

Jadi, dapat diasumsikan bahwa tampilan Madonna dalam video *Like a Prayer* dengan menggunakan pendekatan feminis postmodern bisa dikategorikan sebagai suatu teks dari hasrat (*desire*) diri Madonna yang diproduksi dan direplikasi melalui berbagai wacana. Lebih jelasnya, Patricia Clough (dalam Denzin, 1994:164) menyatakan bahwa *desire* pada video ini mengandung pengertian pertama, nafsu (*passion*). Kedua, kontribusi kesadaran yang membahayakan. Ketiga, sumber-sumber nafsu (*libidinal*) yang tidak dapat lepas dari diri Madonna disebabkan sosialisasi masa kanak-kanak dan dewasanya. Keempat, seksualitas dan kehidupan budaya dan politik yang direproduksi dan direpresentasikan oleh video, seperti video *Like a Prayer*.

4. Pesan dan Harapan Madonna

Saat ini, baik para feminis akademis maupun feminis intelektual lainnya sudah terkena sindrom Madonna. Beramai-ramai mereka menganalisis Madonna. Bahkan ada yang mengaitkannya dengan *fesyen* pada rancangan Angela McRobbie dan Lisa Lewis yang memiliki interpretasi terhadap mode yang

kompleks dan spesifik, mengutamakan kepantasan, dan memiliki tujuan merevisi mode "gadis-gadis budaya" di Inggris dan AS. Menurut para feminis tersebut, barangkali langkah dan tindakan para perancang ini merupakan salah satu cara membangun pemberdayaan penampilan perempuan agar mereka memiliki identitas diri yang lebih baik daripada "sok gagah-gagahan" mengaku diri sebagai pahlawan perempuan dengan menonjolkan keseksian, kecantikan, dan kekuasaan melalui jeratan penampilan. Menurut Madonna perempuan akan mendapatkan itu semua (kecantikan, keseksian, dan kekuasaan) jika mereka percaya pada pikiran sendiri.

Pada para *fans*-nya, Madonna menyarankan agar mereka menggunakan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk melawan budaya pemuda maskulin, baik melalui cara preventif maupun dengan penumbangan feminitas (sikap centil) perempuan yang hanya bisa menonjolkan perhiasan, kosmetik, dan tubuh, agar ketidakberdayaan posisi masa remaja perempuan tidak lebih terpuruk lagi. Kerja keras dan sukses adalah misi dan ambisi Madonna, dan ini ia raih pada usia 30-an melalui penghargaan yang didapat dari para *fans*-nya yang telah berhasil mengubah hidupnya. Jadi, Lisa Lewis dan Susan McClary sebenarnya bertujuan membebaskan kecurigaan para feminis intelektual akan representasi budaya populer yang sesungguhnya bertujuan untuk pemberdayaan perempuan dan menghapus anggapan sinis para aktivis feminis terhadap Madonna yang sebenarnya sangat feminis dan intelektual karena selama ini mereka hanya menganggap bahwa Madonna telah mengibarkan budaya populer secara mendasar dan dangkal (*Journal of Communication Inquiry* 11, no 1 : 73).

Sementara itu, mereka yang terkesan berpandangan positif dan simpati pada Madonna yang melawan para penyerangnya yang telah menganggapnya menyebarkan pengaruh dan melawan elit-elit tradisional atau apapun yang berhubungan dengan "tema" maskulin. Namun, para feminis masih saja skeptis terhadap orang-orang yang simpati pada Madonna dan ragu-ragu untuk mendekati Madonna pada intelektualitas. Walau, sebenarnya Madonna itu adalah perempuan yang mudah merasa simpati dan bersedia menyesuaikan diri dengan keinginan atau fantasi feminis beraliran putih yang progresif. Karena itu juga, untuk dapat memahami teks Madonna, diperlukan pendalaman dan rasa tertarik pada budaya politik praktis, baik di masa perkembangannya maupun penempatan strategisnya seperti yang Andrew Ross sebut sebagai "protopolitik" budaya populer, khususnya media massa dan budaya industri yang di dalamnya ada para intelektual sayap kiri dan kanan.

Madonna menyatakan bahwa ketertekananlah (represi) yang telah membuat dia bisa belajar berpikir sendiri tentang keperempuannya dan kesedihan membuatnya bisa menjadi pegulat kehidupan yang tangguh. Selain itu, Madonna bisa menjadi seperti sekarang ini karena ia seorang akademisi Amerika-Italia yang patrilineal dan feminis antirasis (multibudaya) yang memiliki posisi mikropolitik yang diadaptasi dari budaya representasi.

Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyatakan bahwa fenomena kepopuleran Madonna ini sering disebut postmodern karena pesan-pesannya yang reaksioner dan kekiri-kirian juga tujuan perjuangannya adalah agar teks populer haruslah diposisikan sebaik-baiknya, sehingga peran kepopuleran tersebut dapat nyata terwujud. Namun sesungguhnya, yang menjadi sasaran Madonna secara luas adalah *audiens* karena *audiens* inilah indikator perubahan citranya. Lebih dari itu, Madonna merupakan prasasti posisi perempuan yang dijadikan ukuran strategi pasar yang nilai jualnya berasal dari identifikasi masa pubernya dan menjadi acuan mayoritas *fans* Madonna.

5. Simpulan

Video ini menggambarkan cara kita membaca suatu melodramatik yang bermuatan politis dan spiritualistis, serta penuh dengan pesan moral di abad pertengahan ini. Jelasnya, dalam video ini diperlihatkan adanya suatu yang salah dengan "penempatan" pada masa yang serba sulit ini, yaitu ketidakberdayaan perempuan dalam ikatan tradisi religinya yang sengaja dideskripsikan. Salah penempatan ini terdapat dalam cerita ketika seorang perempuan kulit putih --- yang ditolong Tuhan perempuan berkulit hitam --- datang menyelamatkan laki-laki kulit hitam. Madonna mementaskan seorang perempuan imigran Italia-Amerika yang langkahnya serba sulit dan dibatasi oleh serangkaian sistem dalam institusi, keluarga, gereja, dan negara yang patriarkis. Dalam pementasan ini dia memainkan fantasi feminimnya yaitu berharap dapat membuat resolusi atau menjadi mediasi. Ia berfantasi tentang bagaimana melakukan pengorbanan, penebusan, dan menjadi juru selamat Katolik-Roma murni. (Freccero dalam Margareth Ferguson, 1994 : 199)

Fantasi feminim akan resolusi menyerupai sikap religi *feste* populer yang menjadi penentu pengalaman spiritual para perempuan Harlem Timur yang digambarkan oleh Orsi, juga komunitas imigran Italia bagian paling selatan yang tersebar di kota-kota AS yang sangat percaya pada campur tangan "Tuhan Perawan" dalam semua kejadian yang menimpa mereka. Inilah bentuk pemberdayaan yang

diwujudkan melalui pengorbanan seorang perempuan dan seruan-seruannya agar perempuan memainkan peranan sentral di dalam spiritual komunitas Italia.

Lebih jauh, video ini menegaskan pemberontakan Madonna dalam melawan jebakan sistem patriarkis orang-orang Italia tersebut melalui presentasi citra kepahlawanan perempuannya secara optimal dan ia sarankan untuk dilakukan dengan sukses. Sementara itu, obyek fantasi pemberdayaan perempuan adalah "Sang Ibu" yang dianggap sebagai mediasi Tuhan dan sebagai pemberdaya anak perempuan agar dapat memainkan peran sebagai penyelamat atau obat penawar anak laki-laki. Naratif ini mencoba menghancurkan siklus sentralitas atau keterikatan Sang Ibu pada "*the domus*" sebagai penyebab ketidakberdayaannya dengan jalan menemukan hakikat sebagai Sang Ibu atau *mamma celeste*, sehingga dapat menjadi muara pemberdayaan perempuan, sumber jika perempuan dapat menjadi mahakuasa. Dan, Sang Ibu itu adalah Madonna. Konteks main-main dan parodis lainnya, Madonna memfigurkan dirinya sebagai lambang kejantanan (*phallic*), tapi dia menyisakan perasaan femininnya secara empatik. Bahkan sampai menjadikan dirinya sebagai kastrasi dan stigmata anak laki-laki (Garber, 1990 :45). Sementara menurut Sante dalam *Unlike a Virgin* mengatakan: "Oh ya, di sana ada para penari laki-laki yang dihiasi dengan buah dada yang terkulai seperti sepasang zakar yang lembut, sementara "milik" Madonna terlihat seperti proyektil yang berlapis baja.

Jadi, video ini merupakan fantasi tentang upaya orang mencari jalan keluar dari suatu ikatan etnis yang menghambat pribadi mereka agar tercipta suatu jembatan antara orang-orang saleh yang berada dalam budaya populer dengan pihak lainnya, sehingga mereka sama-sama dapat melalui dan melepaskan tekanan dan pengasingan yang mereka alami selama ini.

Video ini memberikan makna secara politis dari suatu naratif perempuan yang berada dalam "wilayah kosong" atau tidak memiliki peran dan bersifat pasrah (*other woman*). Jadi, tampilan protagonis Madonna itu bukanlah memperkuat subjek dengan posisi *other woman*. Dalam suatu wawancara media antara Madonna dengan Leon Robinson yang mengupas perannya dalam video tersebut, Madonna mengatakan sangat menghargai perempuan yang bisa "bergerak" karena perempuan selama ini "diam". Bahkan sangat diam sampai kita tidak pernah bisa berkata apa-apa lagi tentang mereka. Inilah pernyataan penting mengenai pemberdayaan gender dan ras juga representasi interaksinya dengan rasisme hegemonis yang secara tradisional memberangus representasi warna perempuan yang nonstereotip.

Kepustakaan

- Connelly, Christopher. 1984 . "Madonna Goes All the Way", dalam *Rolling Stone*, 22 November.
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Best, Steven and Douglas Kellner. 1991. *Postmodern Theory Critical Interogation*. London: MacMillan Education, Ltd.
- Fecerro, Carla. "Our Lady of MTV: Madonna's Like a Prayer" dalam Fergusson, Margareth dan Jenifer Wicke, 1994, *Feminism and Postmodernism*, Duke University, London.
- Garber, Marjorie, *Fetish Envy*. October 54 (Fall 1990)
Journal of Communication Inquiry 11, no.1 (Winter 1987), "Female Address in Music Video. (Winter 1987)
- Kurnia, Kafi, 1996. *Seks dan Madonna dalam Obrolan 17 Praktisi Bisnis Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Orsi, Anthony Robert. 1985. *The Madonna of 115th Street: Faith and Community in Italian Harlem, 1880-1950*. New Haven and London: Yale Univerisy Press
- Riviere, Joan, dan Stephen Heat. 1989. *Formation of Fantasy*, ed. Victor Burgin dkk. London and New York: Routledge.
- Kompas, Sabtu, 23 Desember 2000, "Madonna dan Perlawanan Bahasa Tubuh"
Kompas, Minggu, 24 Desember 2000 , "Madonna Menciptakan Modenya Sendiri"
- Kompas, Kamis, 10 April 1997, "Nama dan Peristiwa"
- Kompas, Minggu, 12 September 1999, " MTV Video Awards'99: Generasi Saya Segera Berlalu....."
- Daly, Stephen. 2001. "Like an Artist", dalam <http://Englishchannel/News/Message1.html>, diakses 27 Juni.
- Emjapan. 2001. "Info Madonna", dalam <http://www.emjapan.or.id/scholarship.html>. diakses pada Juli.